

## **Pembelajaran 2. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Hindu-Budha dan Islam**

**Sumber. Modul Pendidikan Profesi Guru**

Modul 1. Perubahan dan Kesenambungan dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Pra Aksara, Hindu-Budha, Islam, Kolonialisme Barat di Indonesia, dan Aplikasinya dalam Pembelajaran IPS.

Penulis. Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd.

**Sumber. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

Kelompok Kompetensi F. Kajian Sejarah dalam IPS Terpadu dan Instrumen Penilaian Test.

Penulis. Yasser Awaluddin, S.E., M.Ed., Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum., Drs. Sinyamin, M.Pd.

**Sumber. Paket Unit Pembelajaran Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berbasis Zonasi**

Paket Unit Pembelajaran 2. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Hindu Budha di Indonesia

Penulis. Aris Riyadi, S.Pd., M.Pd.

Paket Unit Pembelajaran 3. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Islam di Indonesia

Penulis. Aris Riyadi, S.Pd., M.Pd.

## A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Dalam pembelajaran 2 ini, kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai adalah guru PPPK mampu menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Hindu Budha dan Islam.

## B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah:

- 2.1. Menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Hindu Budha ke Indonesia.
- 2.2. Menjelaskan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Budha di Indonesia
- 2.3. Menjelaskan pengaruh Hindu-Budha pada kehidupan masyarakat Indonesia.
- 2.4. Menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia.
- 2.5. Menjelaskan kerajaan bercorak Islam di Indonesia.
- 2.6. Menjelaskan pengaruh Islam pada kehidupan masyarakat Indonesia.

## C. Uraian Materi

### 1. Proses Masuk dan Berkembangnya Hindu Budha ke Indonesia

Beberapa alternatif hipotesa masuknya pengaruh Hindu Budha ke Indonesia, terdapat lima teori besar, yakni:

#### a. Teori Brahmana

Teori Brahmana adalah teori yang menyatakan bahwa masuknya Hindu Budha ke Indonesia dibawa oleh para Brahmana atau golongan pemuka agama di India. Teori ini didukung dengan adanya bukti bahwa terdapat perkampungan India di Malaysia dan pantai Timur Sumatera (populer dengan nama Kampung Keling)

yang banyak ditempati oleh orang Keling dari India Selatan yang memerlukan kaum Brahmana untuk upacara agama (perkawinan dan kematian). Van Leur cenderung untuk memberikan peran penyebaran budaya India pada golongan Brahmana. Mereka datang atas undangan para penguasa Indonesia.

F.D.K. Bosch menyetujui pendapat Van Leur. Dengan mengamati unsur-unsur budaya India dalam budaya Indonesia, Bosch berpendapat bahwa golongan cendekiawanlah yang dapat menyampaikan budaya India pada bangsa Indonesia. Golongan tersebut dinyatakan sebagai *clerks*. Pendeta-pendeta tersebut menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui jalur perdagangan. Kedatangan mereka biasanya telah diberitakan lebih dahulu. Mereka kemudian bertemu dengan kalangan istana.

Teori brahmana dilandaskan pada prasasti prasasti peninggalan kerajaan Hindu Budha dengan aksara sansekerta dan huruf pallawa. Di India, aksara dan bahasa ini hanya dikuasai oleh golongan Brahmana. Selain itu, karena peran serta golongan Brahmana juga didukung oleh kebiasaan ajaran Hindu. Seperti diketahui bahwa ajaran Hindu yang utuh dan benar hanya boleh dipahami oleh para Brahmana. Hanya golongan Brahmana-lah yang dianggap berhak menyebarkan ajaran Hindu, karena merekalah yang memahami bahasa Sansekerta. Para Brahmana diundang ke Nusantara oleh para kepala suku untuk melakukan upacara *vraytastoma*, upacara khusus untuk menghindukan seseorang. Para Brahmana sengaja didatangkan ke Indonesia karena raja yang telah mengenal brahmana secara khusus sehingga meminta brahmana untuk mengajar dilingkungannya, melaksanakan upacara penobatan raja (*abhiseka*) dan menjadi penasihat raja, *purohita*. Tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga menjadi penasihat dalam bidang pemerintahan, peradilan, perundang-undangan, dan sebagainya.

#### **b. Teori Waisya**

Teori Waisya menyatakan bahwa terjadinya penyebaran agama Hindu Budha di Indonesia adalah berkat peran serta golongan Waisya (pedagang) yang merupakan golongan terbesar masyarakat India yang berinteraksi dengan masyarakat nusantara. Dalam teori ini, para pedagang India dianggap telah memperkenalkan kebudayaan Hindu dan Budha pada masyarakat lokal ketika

mereka melakukan aktivitas perdagangan. Kondisi ini terjadi karena pelayaran sangat bergantung pada musim angin, maka dalam beberapa waktu mereka akan menetap di kepulauan Nusantara hingga angin laut yang akan membawa mereka kembali ke India berhembus. Selama menetap, para pedagang India ini juga melakukan dakwahnya pada masyarakat lokal Indonesia. Kelemahan teori waisya ini terletak pada kurangnya pemahaman akan agama Hindu oleh para pedagang. Untuk melakukan proses memasukkan seseorang pada agama Hindu, para pedagang tidak memiliki pengetahuan tentang keagamaan. Mereka tidak menguasai tata cara pada agama Hindu, dimana kitab sucinya ditulis dalam Bahasa Sansekerta yang hanya dipahami oleh para Brahmana.

### **c. Teori Ksatria**

Dalam teori Ksatria, penyebaran agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia pada masa lalu dilakukan oleh golongan ksatria. Menurut teori ini, sejarah penyebaran Hindu Budha di kepulauan nusantara tidak bisa dilepaskan dari sejarah kebudayaan India pada periode yang sama. Seperti diketahui bahwa di awal abad ke-2 Masehi, kerajaan-kerajaan di India mengalami keruntuhan karena perebutan kekuasaan. Penguasa-penguasa dari golongan ksatria di kerajaan- kerajaan yang kalah perang pada masa itu dianggap melarikan diri ke Nusantara. Di Indonesia mereka kemudian mendirikan koloni dan kerajaan-kerajaan barunya yang bercorak Hindu dan Budha. Dalam perkembangannya, mereka pun kemudian menyebarkan ajaran dan kebudayaan kedua agama tersebut pada masyarakat lokal di nusantara.

Keberatan teori ini dikemukakan oleh Van Leur. Keberatan pertama adalah mengenai kolonisasi. Suatu kolonisasi yang melibatkan penaklukan oleh golongan ksatria tentunya akan dicatat sebagai suatu kemenangan. Catatan demikian tidak ditemukan dalam sumber tertulis di India. Di Indonesia pun tidak terdapat suatu Saudara peringatan apa pun, misalnya dalam bentuk prasasti. Keberatan kedua, terletak pada pemahaman bahwa suatu kolonisasi selalu disertai oleh pemindahan segala unsur masyarakat dari tanah asalnya. Misalnya,

sistem kasta, kerajinan, bentuk rumah, tata kota, bahasa, pergaulan, dan sebagainya. Dalam kenyataannya, di Indonesia berbeda dengan yang ada di India. Bukti tentang penyerangan dari kerajaan di India ke Indonesia hanya ada pada berita tentang serangan Kerajaan Cola di Utara ke Sriwijaya. Kejadian itu pun tidak menyebabkan runtuhnya Kerajaan Sriwijaya.

**d. Teori Sudra**

Teori Sudra dikemukakan oleh Van Faber. Teori ini menjelaskan bahwa penyebaran agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia diawali oleh para kaum sudra atau rakyat jelata yang bermigrasi ke wilayah Nusantara. Mereka menetap dan menyebarkan ajaran agama mereka pada masyarakat pribumi hingga terjadilah perkembangan yang signifikan terhadap arah kepercayaan mereka yang awalnya animisme dan dinamisme menjadi percaya pada ajaran Hindu dan Budha. Teori ini juga memiliki kelemahan, terkait dengan ketidakmampuan dalam pemahaman agama Hindu oleh kasta sudra ini.

**e. Teori Arus Balik**

Teori arus balik juga sering dinyatakan sebagai Teori Nasional oleh R. Soekmono. Teori ini didasarkan pada Prasasti Nalanda yang berisi tentang pendirian asrama bagi para pelajar di Sriwijaya yang akan menuntut ilmu agama di India. Teori arus balik menjelaskan bahwa penyebaran Hindu Budha di Indonesia terjadi karena peran aktif masyarakat Indonesia di masa silam. Menurut FDK. Bosch, pengenalan Hindu Budha pertama kali memang dibawa oleh orang-orang India. Mereka menyebarkan ajaran ini pada segelintir orang, hingga pada akhirnya orang-orang tersebut tertarik untuk mempelajari kedua agama ini secara langsung dari negeri asalnya, India. Mereka berangkat dan menimba ilmu di sana dan kembalinya ke Indonesia, mereka kemudian mengajarkan apa yang diperolehnya pada masyarakat nusantaralainnya.

**2. Kerajaan Bercorak Hindu Budha ke Indonesia**

Sebelum pengaruh Hindu Budha masuk, masyarakat Indonesia tidak mengenal sistem kerajaan. Sistem pemerintahan yang ada pada waktu itu adalah pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala suku. Masuknya pengaruh Hindu Budha menyebabkan sistem kesukuan diganti dengan kerajaan. Sejak abad IV

masehi di Indonesia berdiri kerajaan bercorak Hindu dan Budha. Kerajaan bercorak Hindu di Indonesia antara lain: Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno (Hindu Budha), Kediri, Singasari, Majapahit. Sedangkan kerajaan-kerajaan bercorak Budha di Indonesia antara lain: Kalingga, Sriwijaya.

### a. Kerajaan Kutai

Penemuan 7 buah prasasti berbentuk *yūpa* di Kutai, berupa tugu peringatan bagi sebuah upacara kurban. Prasasti berhuruf pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari abad IV M, sedangkan bahasanya adalah sansekerta yang tersusun dalam bentuk syair. Semuanya dikeluarkan atas titah seorang raja bernama Mūlawarmman. Berdasarkan isi dari prasasti tersebut diketahui silsilah raja-raja Kutai. Dimulai dengan raja Kunduṅga yang mempunyai anak bernama Aśwawarman, dan Mūlawarman. Prasasti ini menyebutkan bahwa pendiri keluarga kerajaan (*vañśakrttā*) adalah Aśwawarman, dan bukan Kundunga yang dianggap sebagai raja pertama. Kunduṅga bukan nama sansekerta, mungkin ia seorang kepala suku penduduk asli yang belum terpengaruh kebudayaan India, sedangkan Aśwawarman adalah nama yang berbau India. Disebut pula nama Añsuman yaitu dewa matahari di dalam agama Hindu yang dapat menunjukkan bahwa Mūlawarman adalah penganut agama Hindu (Sumadio, 1993).

Prasasti ini juga memberikan informasi; (1) mengenai kehidupan masyarakat ketika itu, dimana ada golongan masyarakat yang menguasai bahasa Sansekerta yaitu kaum Brahmana (pendeta) yang mempunyai peran penting dalam memimpin upacara keagamaan. (2) Setiap *yūpa* yang didirikan oleh Mūlawarmman sebagai peringatan bahwa ia telah memberikan korban besar-besaran dan hadiah-hadiah untuk kemakmuran negara dan rakyatnya. Sedangkan golongan lainnya adalah kaum ksatria yang terdiri atas kaum kerabat Mūlawarmman. (3) Diluar kedua golongan ini adalah rakyat Kutai pada umumnya yang terdiri atas penduduk setempat, dan masih memegang teguh agama asli leluhur mereka.

**b. Kerajaan Tarumanegara**

Kerajaan Tārumanāgara berkembang bersamaan dengan kerajaan Kutai pada abad V M, dan berlokasi di Jawa Barat dengan rajanya bernama Pūrṇawarman. Keberadaan kerajaan Tārumanāgara dapat diketahui melalui 7 buah prasasti batu yang ditemukan di daerah Bogor, Jakarta, dan Banten. Prasastinya dikenal Ciaruteun, Jambu, Kebon Kopi, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan Lebak. Prasasti ditulis dalam huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta yang digubah dalam bentuk syair.

Pada prasasti *Ciaruteun* terdapat lukisan 2 tapak kaki raja yang diterangkan seperti tapak kaki Wisnu. Prasasti Kebon Kopi terdapat gambar tapak kaki gajah sang raja yang disamakan sebagai tapak kaki gajah Airawata. Prasasti Tugu penggalian 2 sungai di Punjab yaitu Candrabhaga dan Gomati. Maksud pembuatan saluran pada sungai ini diperkirakan ada hubungannya dengan usaha mengatasi banjir (Poerbatjaraka, 1952). Hal menarik yang dapat dipetik hikmah dari prasasti tugu adalah upaya pengendalian banjir yang memang menjadi perhatian khusus dari raja Purnawarman. Perhatian pengendalian banjir memberikan indikasi bahwa daerah ini sejak lama berpotensi banjir. Sikap masyarakat harus berdamai dengan situasi geografi dan sosial ini sehingga dapat mencari upaya positif menanggulangi untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkannya.

Dalam prasasti Jambu dijumpai nama negara Tarumayam dan sungai Utsadana. Negara Tarumayam disamakan dengan Tarumanagara, sedangkan Utsadana identik dengan sungai Cisadane. Pada prasasti ini, Pūrṇawarman disamakan dengan Indra sebagai dewa perang serta memiliki sifat sebagai dewa matahari. Di Cisadane juga ditemukan arca-arca rajasi dan disebutkan dalam prasasti Tugu yang mencerminkan sifat Wisnu-Surya.

Dari bukti tersebut dapat dikatakan bahwa Jawa Barat telah menjadi pusat seni dan agama, dan sesuai pula dengan berita Cina yang mengatakan bahwa pada abad VII M terdapat negara bernama To-lo-mo yang berarti Taruma. Dari peninggalan ini pula dapat diketahui bahwa agama yang dianut oleh para penguasa setempat adalah agama Hindu aliran Wisnu. Bahkan raja dianggap

sebagai titisan dewa Wisnu yang memelihara kehidupan rakyat agar makmur dan tenteram.

### c. Kerajaan Śriwijaya

Kerajaan Sriwijaya berdiri sekitar abad ke VII Masehi. Pusat kerajaan mula-mula di Muara Takus kemudian dipindahkan ke Jambi dan akhirnya ke Palembang. Sumber sejarah kerajaan Sriwijaya berasal dari prasasti antara lain: Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu, Karang Berahi, Kota Kapur, Ligor dan Nalanda. Sedangkan berita Cina ditulis oleh I Tsing, dan berita dari Persia di tulis oleh Raihan al Biruni. Raja terkenal dari Sriwijaya bernama Balaputradewa.

Peranan kerajaan Sriwijaya antara lain :

- 1) Sriwijaya sebagai kerajaan maritim
- 2) Sriwijaya sebagai pusat agama Budha
- 3) Sriwijaya sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara

Faktor pendukung majunya perdagangan di Sriwijaya :

- 1) Adanya pelabuhan-pelabuhan yang strategis di sepanjang selat Malaka.
- 2) Memiliki kapal-kapal dagang yang cukup.
- 3) Memiliki armada laut yang kuat
- 4) Memiliki hasil perdagangan seperti kapur barus, pala, dammar, cengkih, kayu cendana.
- 5) Adanya penguasaan laut yang cukup luas.

Pada abad ke XII sriwijaya mengalami kemunduran. Sebab-sebabnya adalah :

- 1) Serangan Dharmawangsa tahun 990 memperebutkan selat Malaka
- 2) Ekspedisi Pamalayu oleh Kertanegara dari Singosari 1275 M.
- 3) Serangan Kerajaan Colamandala 1025, 1030 M.
- 4) Serangan dari Majapahit 1377 M.



**d. Kerajaan Mataram Hindu**

Kerajaan Mataram Lama terletak di Jawa Tengah dengan ibukotanya Medang Kamulan. Sumber sejarah dari kerajaan Mataram dapat dilihat dari prasasti Canggal, Prasasti Kedu/Mantiyasih, Prasasti Kalasan, Prasasti Kelurak. Menurut prasasti Canggal, mula-mula Pulau Jawa diperintah oleh raja Sana, setelah ia meninggal digantikan Sanjaya.

Raja-raja yang memerintah pada masa Kerajaan Mataram Hindu terdiri dari dua dinasti yaitu dinasti Sanjaya dan dinasti Sailendra. Pada masa pemerintahan Sanjaya inilah kerajaan Mataram mencapai puncaknya. Wangsa Sanjaya memerintah Jawa Tengah sebelah Utara. Adapun raja-raja yang memerintah yang ditulis pada prasasti Mantyasih antara lain :

- 1) Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (732-760)
- 2) Rakai Panangkaran (760-780)
- 3) Rakai Panunggalan (780-800)
- 4) Rakai Warak (800-820)
- 5) Rakai Garung (820-840)
- 6) Rakai Pikatan (840-863)
- 7) Rakai Kayu Wangi (863-882)
- 8) Rakai Watu Humalang
- 9) Rakai Watukura Dyah Balitung
- 10) Daksa
- 11) Tulodong
- 12) Wawa

Bangunan candi pada masa wangsa Sanjaya antara lain : Candi Sewu, Dieng, Kalasan, Prambanan. Sedangkan Wangsa Sailendra menganut agama Budha dan memerintah Jawa Tengah bagian Selatan. Raja-raja wangsa Sailendra antara lain:

- 1) Raja Banu
- 2) Raja Wisnu (Sri Dharmatungga)
- 3) Raja Indra (Sri Sanggramadananjaya)
- 4) Raja Samaratungga
- 5) Raja Balaputradewa

Bangunan candi pada masa wangsa Syailendra antara lain : Candi Borobudur, Mendut, Pawon. Untuk menghindari perpecahan antara wangsa Sanjaya dan wangsa Syailendra diadakanlah perkawinan politik antara Rakai Pikatan (wangsa Sanjaya) dengan Pramudawardani (kakak Balaputradewa dari wangsa Syailendra). Raja terakhir pada masa wangsa Sanjaya adalah raja Wawa yang kemudian digantikan oleh Mpu Sendok (wangsa Isyana) dan pusat pemerintahan dipindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Faktor-faktor penyebab pemindahan pusat pemerintahan ini adalah :

- 1) Adanya bencana alam
- 2) Letak kerajaan Mataram di Jawa Timur lebih strategis untuk perdagangan
- 3) Untuk menghindari serangan dari kerajaan Sriwijaya.

### **e. Kerajaan Kediri dan Jenggala**

Tahun 1019 Airlangga dinobatkan menjadi raja Medang menggantikan Dharmawangsa. Airlangga memindahkan pusat pemerintahan dari Wutanmas ke Kahuripan. Selanjutnya sebagai pewaris tahta kerajaan selanjutnya adalah Sri Sanggrawijaya, namun ia tak mau menjadi raja. Untuk menghindarkan perebutan kekuasaan, kerajaan dipecah menjadi dua, yaitu kerajaan Jenggala (Kahuripan) dan kerajaan Kediri (Panjalu). Kedua kerajaan tersebut akhirnya kerajaan Kediri yang menonjol dengan ibukotanya Daha. Raja-raja yang memerintah kerajaan Kediri antara lain:

- 1) Raja Mapanji Garasakan
- 2) Raja Mapanji Alanjung (1052-1059)
- 3) Raja Sri Maharaja Samrotsama
- 4) Raja Baweswara (1116-1135)
- 5) Raja Sri Jayabaya (1135-1159)
- 6) Raja Sarweswara (1159-1169)
- 7) Raja Kameswara (1182-1185)
- 8) Raja Kertajaya (1185-1222)

Kerajaan Kediri mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Jayabaya.

**f. Kerajaan Singhasari**

Pada masa akhir kerajaan Kadiri, daerah Tumapel merupakan suatu daerah yang dikepalai oleh seorang *akuwu* bernama Tunggul Ametung. Daerah Tumapel ini termasuk dalam daerah kekuasaan raja Krtajaya (Dandang Gendis) dari Daha (Kadiri). Kedudukan Tunggul Ametung menjadi *akuwu* Tumapel berakhir setelah dibunuh oleh Ken Arok, dan jandanya yang bernama Kendedes dikawininya. Ken Arok kemudian menjadi penguasa baru di Tumapel. Ken Arok pula yang kemudian menaklukkan Dandang Gendis dari Kadiri, dan kemudian menjadi Maharaja di Singhasari.

Munculnya tokoh Ken Arok ini kemudian menandai lahirnya wangsa baru yaitu Rajasawangsa atau Girindrawangsa. Wangsa inilah yang berkuasa di Singhasari dan Majapahit. Ken Arok memerintah Singhasari sejak 1222-1227 M dan tetap berkedudukan di Tumapel atau secara resmi disebut Kutaraja. Pemerintahan Rajasa berlangsung aman dan tentram.

Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Arok memperoleh 4 orang anak, yaitu Mahesa Wonga Teleng, Panji Anabrang, Agnibhaya, dan Dewi Rimbu. Dari istrinya yang lain yaitu Ken Umang, Ken Arok mempunyai 4 orang anak yaitu Tohjoyo, Sudahtu, Wregola, dan Dewi Rambi. Pada tahun 1227 M Ken Arok dibunuh oleh seorang *pengalasan* dari Batil atas suruhan Anusapati, anak tirinya sebagai balas dendam terhadap pembunuhan ayahnya Tunggul Ametung. Dari kitab Pararaton diketahui bahwa Anusapati bukanlah anak dari Ken Dedes dan Ken Arok, tetapi anak Ken Dedes dari Tunggul Ametung. Ken Arok kemudian dicandikan di Kagenengan sebagai Siwa. (Nagarakretagama, XXXVI:1-2) dan di Usana sebagai Buddha (Sumadio, 1994).

Sepeninggal Ken Arok, Anusapati menjadi raja, memerintah tahun 1227-1248 M. Selama masa pemerintahannya itu tidak banyak yang diketahui. Tetapi juga Tohjaya hendak pula membalas dendam atas pembunuhan ayahnya, Ken Arok

oleh Anusapati. Akhirnya pada tahun 1248 Anusapati dapat dibunuh oleh Tohjaya. Anusapati kemudian didharmakan<sup>1</sup> di candi Kidal.

Dengan meninggalnya Anusapati, Tohjaya kemudian menggantikannya menjadi raja. Tohjaya hanya memerintah selama beberapa bulan dalam tahun 1248. Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Rajasa dan Sinelir. Dalam penyerbuan itu Tohjaya luka parah dan diungsikan ke Katang Lumbang. Akhirnya ia meninggal dan dicandikan di Katang Lumbang. Pada tahun 1248 Ranggawuni dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sri Jayawisnuwardana. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Mahisa Campaka, anak Mahisa Wonga Teleng (memerintah bersama bagai Wisnu dan Indra). Pada tahun 1255 M Wisnuwarddhana mengeluarkan sebuah prasasti untuk mengukuhkan desa Mula dan Malurung menjadi Sima. Di dalam prasasti tersebut ia disebut dengan nama Narayya Smining Rat. Sebelumnya, dalam tahun 1254 Wisnuwarddhana menobatkan anaknya Kertanagara sebagai raja, tetapi ia sendiri tidak turun tahta tetapi memerintah terus untuk anaknya. Menurut Kakawin Nagarakertagama (LXXIII:3) Wisnuwarddhana meninggal pada tahun 1268, serta dicandikan di Weleri sebagai Siwa dan di Jajaghu sebagai Buddha.

Sebelum tahun 1268, Kertanagara belum memerintah sendiri sebagai raja Singhasari. Pada waktu itu ia masih memerintah di bawah bimbingan ayahnya, Raja Wisnuwarddhana sebagai rajamuda (*Rajakumara*) di Daha. Setelah memerintah, raja Kertanagara adalah seorang raja Singhasari yang sangat terkenal. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan Cakrawala Mandala ke luar pulau Jawa.

Menurut Pararaton bahwa dalam usaha meruntuhkan Kerajaan Singhasari, Jayakatwang mendapat bantuan dari Arya Wiraraja, Adipati Sumenep yang telah dijauhkan dari kraton oleh raja Kertanegara. Serangan Jayakatwang dilancarkan pada tahun 1292. Kitab Pararaton menceritakan bahwa tentara Kadiri dibagi dua, menyerang dari dua arah, pasukan yang menyerang dari arah utara ternyata hanya untuk menarik pasukan Singhasari dari arah kraton. Siasat itu berhasil setelah pasukan Singhasari dibawah pimpinan Raden Wijaya (anak Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka) dan Arddharaja (anak Jayakatwang) menyerbu ke utara, maka pasukan Jayakatwang yang menyerang dari arah selatan menyerbu ke kraton, dan dapat membunuh raja Kertanegara. Dengan gugurnya raja pada tahun 1292, seluruh kerajaan Singhasari dikuasai oleh Jayakatwang. Raja Kertanegara kemudian didharmakan di candi Singosari sebagai Bhairawa, candi Jawi sebagai Siwa-Buddha, dan di Sagala sebagai Jina (Soekmono, 1985).

**g. Kerajaan Majapahit**

Setelah penguasa Singhasari terakhir (raja Kertanegara) gugur karena serangan Jayakatwang, Singhasari berada di bawah kekuasaan raja Kadiri Jayakatwang. Raden Wijaya yang juga menantu Raja Kertanegara kemudian berusaha untuk merebut kembali kekuasaan nenek moyangnya dari tangan raja Jayakatwang dengan bantuan Adipati Wiraraja dari Madura, serta memanfaatkan kedatangan tentara Khubilai Khan yang sebenarnya dikirim untuk menyerang Singhasari dalam menyambut tantangan raja Kertanegara yang telah menganiaya utusannya Meng-Chi. Demikianlah maka dengan kedatangan tentara Khubilai Khan tercapailah apa yang dicita-citakan oleh Wijaya, yaitu runtuhnya Daha. Setelah Wijaya berhasil mengusir tentara Mongol, maka dirinya dinobatkan menjadi raja Majapahit pada tahun 1215 S (1293 M) dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Raja ini kemudian meninggal pada tahun 1309 M serta dicandikan di Antahpura sebagai Jina dan di Simpang sebagai Siwa.

Sepeninggal Kertarajasa, putranya Jayanagara dinobatkan menjadi raja Majapahit. Pada masa pemerintahannya ia dirongrong oleh serentetan pemberontakan. Dalam pemberontakan Kutu tahun 1319 M muncul seorang tokoh yang kemudian akan memegang peranan penting dalam sejarah Majapahit yaitu Gajah Mada. Dalam Pararaton diceritakan bahwa pada tahun 1328 M Raja Jayanagara meninggal dibunuh seorang tabib bernama Tanca. Selanjutnya

menurut Nagarakretagama (XLVIII:3) Raja Jayanagara dicandikan dalam pura di Sila Petak dan Bubat sebagai Wisnu, serta di Sukhalila sebagai Amoghasiddhi.

Raja Jayanagara tidak mempunyai keturunan, maka sepeninggalnya pada tahun 1328 M, ia digantikan oleh adik perempuannya yaitu Bhre Kahuripan. Ia dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Tribuwanattunggadewi Jayawisnuwardhani. Dari kakawin Nagarakretagama (XLIX:3) diketahui bahwa dalam masa pemerintahannya telah terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta pada tahun 1331 M. Pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh Gajah Mada, setelah peristiwa Sadeng ini, kitab Pararaton menyebutkan sebuah peristiwa yang kemudian menjadi amat terkenal dalam sejarah yaitu Sumpah Palapa Gajah Mada. Pada tahun 1350 M Tribhuwana mengundurkan diri dari pemerintahan dan digantikan oleh anaknya Hayam Wuruk. Pada tahun 1372 M Tribhuwana meninggal dan didharmakan di Panggih (Sumadio, 1994).

Pada tahun 1350 M, putra mahkota Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Sri Rajasanagara. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan patih Hamangkubhumi. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk inilah kerajaan Majapahit mengalami puncak kebesarannya. Untuk menjalankan politik Persatuan Nusantara, satu demi satu daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji kekuasaan Majapahit ditundukkan dan dipersatukan oleh Hayam Wuruk. Daerah kekuasaan yang telah mendapat pengaruh Majapahit meliputi daerah yang terbentang di areal Indonesia yang sekarang, mulai dari kawasan Aceh sampai Papua.

Dalam masa pemerintahannya, Hayam Wuruk sering mengadakan perjalanan keliling daerah-daerah kekuasaannya yang dilakukan secara berkala. Pada masa ini bidang kesusastraan sangat maju. Kitab Nagarakretagama yang merupakan kitab sejarah tentang Singhasari dan Majapahit berhasil dihimpun dalam tahun 1365 oleh Prapanca. Sedangkan pujangga Tantular berhasil menggubah cerita Arjunawiwaha dan Sutasoma.

Selanjutnya dalam kitab Pararaton (XXX:24) disebutkan bahwa pada tahun 1311 S (1389 M) Raja Hayam Wuruk meninggal, namun tempat pendharmaannya tidak diketahui. Sepeninggal Hayam Wuruk, tahta kerajaan Majapahit dipegang oleh Wikramawarddhana. Ia adalah menantu dan keponakan Raja Hayam Wuruk yang dikawinkan dengan putrinya bernama Kusumawarddhani. Wikramawarddhana mulai memerintah tahun 1389 M. Pada tahun 1400 M ia mengundurkan diri dari pemerintahan dan menjadi seorang pendeta. Wikramawarddhana kemudian mengangkat anaknya yang bernama Suhita untuk menggantikannya menjadi raja Majapahit.

Diangkatnya Suhita di atas tahta kerajaan Majapahit menimbulkan pangkal konflik di Majapahit, (timbulnya pertentangan keluarga antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhumi). Pada tahun 1404 M persengketaan itu makin memuncak, dan muncul huru hara yang dikenal dengan nama Perang Paregreg. Dari Pararaton disebutkan bahwa dalam Perang Paregreg akhirnya Bhre Wirabhumi berhasil dibunuh Bhre Narapati.

Masa pemerintahan Suhita berakhir dengan meninggalnya Suhita pada tahun 1447 M. Ia didharmakan di Singhajaya. Oleh karena Suhita tidak memiliki anak, maka tahta kerajaan diduduki oleh adiknya yang bernama Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya dengan gelar Prabu Brawijaya I. Ia tidak lama memerintah. Pada tahun 1451 M ia meninggal dan didharmakan di Krtawijaya pura.

Dengan meninggalnya Kertawijaya, Bhre Pamotan menggantikannya menjadi raja dengan gelar Sri Rajasawarddhana. Ia dikenal pula dengan sebutan Sang Sinagara atau Prabu Brawijaya II. Ia memerintah hampir 3 tahun lamanya. Pada tahun 1453 M ia meninggal dan didharmakan di Sepang. Menurut Pararaton sepeninggal Rajasawarddhana selama 3 tahun (1453-1456 M) Majapahit mengalami masa kekosongan tanpa raja (*interregnum*). Baru pada tahun 1456 M tampillah Dyah Suryawikrama Girisawarddhana menduduki tahta dengan gelar Brawijaya III. Ia memerintah selama 10 tahun (1456-1466 M). Pada tahun 1466 M ia meninggal dan didharmakan di Puri (Soekmono, 1985).

Sebagai penggantinya kemudian Bhre Pandan Salas diangkat menjadi raja dengan gelar prabu Brawijaya IV. Setelah Bhre Pandan Salas meninggal, kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh anaknya

Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Sebelum menjadi raja Majapahit, Ranawijaya berkedudukan sebagai *Bhattara i Kling*. Pada masa pemerintahannya ia tidak berkedudukan di Majapahit, melainkan tetap di Kling karena Majapahit di duduki Bhre Kertabhumi yang bergelar Brawijaya V. Pada tahun 1478 M Ranawijaya melancarkan serangan terhadap Bhre Kertabhumi. Dalam perang tersebut Ranawijaya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Kertabhumi, dan Kertabhumi gugur di Kadaton (Djafar, 2009).

### **3. Pengaruh Hindu Budha pada Kehidupan Masyarakat Indonesia**

Masuknya Hindu Budha ke Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam berbagai bidang, antara lain:

#### **a. Bidang Agama**

Sebelum budaya Hindu-Budha datang, di Indonesia telah berkembang kepercayaan yang berupa pemujaan terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan itu bersifat animisme, dinamisme, dan totemisme. Dengan masuknya kebudayaan Hindu-Budha, masyarakat Indonesia secara berangsur-angsur memeluk agama Hindu dan Budha, diawali oleh golongan elite di sekitar istana. Dalam perkembangannya di masyarakat, kepercayaan animisme dan dinamisme tetap berkembang di masyarakat. Sementara itu, kepercayaan totemisme mendapat bentuk baru, terutama pada masa Majapahit, berupa penggunaan nama hewan sebagai nama manusia, seperti Gajah Mada, Lembu Sora, Mahesa Wongateleng, Kebo Ijo, Lebu Tal, dan sebagainya.

#### **b. Bidang Politik dan Pemerintahan.**

Lahirnya berbagai kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia merupakan salah satu bukti adanya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia. Pada awalnya, masyarakat Indonesia belum mengenal corak pemerintahan dengan sistem kerajaan. Sistem pemerintahan yang berlangsung di Indonesia masih berupa



pemerintahan kesukuan yang dipimpin oleh seorang kepala suku. Dengan demikian, masuknya pengaruh India membawa pengaruh pada terbentuknya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia. Kerajaan tersebut antara lain Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Mataram kuno, Medang, Kediri, Singasari, Majapahit.

**c. Bidang Sastra dan Bahasa.**

Pengaruh Hindu-Budha pada bahasa adalah dikenal dan digunakannya bahasa Sansakerta dan huruf Pallawa oleh masyarakat Indonesia. Pada masa kerajaan Hindu-Budha di Indonesia seni sastra sangat berkembang terutama pada zaman kejayaan kerajaan Kediri. Karya sastra itu antara lain:

- 1) *Arjunawiwaha*, karya Mpu Kanwa yang disusun pada masa pemerintahan Airlangga.
- 2) *Bharatayudha*, karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh disusun pada zaman kerajaan Kediri.
- 3) *Gatotkacasraya*, karya Mpu Panuluh disusun pada zaman kerajaan Kediri.
- 4) *Arjuna Wijaya* dan *Sutasoma*, karya Mpu Tantular yang disusun pada zaman kerajaan Majapahit.

**d. Bidang Seni Tari.**

Relief-relief yang terdapat pada candi-candi terutama candi Borobudur dan Prambanan menunjukkan adanya bentuk tari-tarian yang berkembang pada masa itu. Tarian perang, tuwung, bungkuk, ganding, matapukan (tari topeng) merupakan jenis tarian yang terlihat di relief candi tersebut. Alat gamelan nampaknya digunakan untuk mengiringi tarian tersebut. Alat-alat gamelan tersebut, antara lain gendang, gong, kecer, gambang, saron, dan kenong. Hiasan pada candi atau sering disebut dengan relief yang terdapat pada candi-candi di Indonesia didasarkan pada cerita-cerita epik yang berkembang dalam kesusastraan yang bercorak Hindu ataupun Budha. Epik yang tertera dalam relief candi Prambanan misalnya mengambil dari cerita Ramayana dan relief pada candi Penataran mengambil epik kisah Mahabharata.

**e. Bidang Seni Bangunan.**

Bidang seni bangunan adalah salah satu peninggalan budaya Hindu-Budha di Indonesia yang sangat menonjol antara lain berupa candi dan stupa.

Peninggalan candi yang bercorak Hindu dan Budha yang tersebar di Jawa tengah antara lain:

- Candi yang bercorak Hindu : Candi Penataran, Candi Prambanan, candi kompleks Dieng (candi Bima, candi Arjuna, Candi Puntadewa, Candi Nakula, dan candi Sadewa)
- Candi yang bercorak Budha : candi Borobudur, candi Plaosan, candi Pawon, candi Mendut, candi Kalasan, dan candi Sari
- Candi bercorak akulturasi Hindu-Budha dan animisme-dinamisme: candi Suku.

#### **f. Terjadi Akulturasi Kebudayaan**

Sebelum masuknya kebudayaan Hindu-Budha, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang cukup maju. Unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia yang sebelumnya memiliki kebudayaan asli tidak begitu saja menerima budaya-budaya baru tersebut. Kebudayaan yang datang dari India mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan asli Indonesia sehingga terjadi peleburan antara budaya asli Indonesia dengan budaya Hindu Budha. Proses inilah yang disebut dengan akulturasi. Proses akulturasi tersebut dapat di lihat dari berbagai bidang. Antara lain sebagai berikut.

##### **➤ Bidang Keagamaan**

Pada awalnya, masyarakat Indonesia banyak menganut animisme dan dinamisme. Setelah masuknya pengaruh India, kepercayaan asli bangsa Indonesia ini kemudian berakulturasi dengan agama Hindu-Budha. Akulturasi kebudayaan tersebut menghasilkan sinkretisme antara kebudayaan agama Hindu-Budha dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

##### **➤ Bidang Politik**

Sistem pemerintahan kerajaan dikenalkan oleh orang-orang India. Sebelumnya, masyarakat masa pra aksara mengenal sistem kepemimpinan berdasarkan

*primus inter pares*. Dengan pengaruh Hindu-Budha, kelompok-kelompok kecil masyarakat bersatu dengan kepemilikan wilayah yang luas. Kepala suku yang terbaik dan terkuat berhak atas tampuk kekuasaan kerajaan. Kemudian, pemimpin ditentukan secara turun-temurun berdasarkan hak waris sesuai dengan peraturan hukum kasta. Oleh karena itu, lahir kerajaan-kerajaan, seperti Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, dan kerajaan bercorak Hindu-Budha lainnya.

#### ➤ **Bidang Sosial**

Masuknya kebudayaan Hindu menjadikan masyarakat Indonesia mengenal aturan kasta, yaitu: Kasta Brahmana (kaum pendeta dan para sarjana), Kasta Ksatria (para prajurit, pejabat dan bangsawan), Kasta Waisya (pedagang petani, pemilik tanah dan prajurit). Kasta Sudra (rakyat jelata dan pekerja kasar). Namun, unsur budaya Indonesia lama masih tampak dominan dalam semua lapisan masyarakat. Sistem kasta yang berlaku di Indonesia berbeda dengan kasta yang ada di India, baik ciri-ciri maupun wujudnya. Hal ini tampak pada kehidupan masyarakat dan agama di kerajaan Kutai. Berdasarkan silsilahnya, Raja Kundungga adalah orang Indonesia yang pertama tersentuh oleh pengaruh budaya India. Pada masa pemerintahannya, Kundungga masih mempertahankan budaya Indonesia karena pengaruh budaya India belum terlalu merasuk ke kerajaan. Penyerapan budaya baru mulai tampak pada waktu Aswawarman, anak Kundungga, diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya.

#### ➤ **Bidang Pendidikan**

Dalam Prasasti Nalanda dikenal model pendidikan asrama. Lembaga- lembaga pendidikan semacam asrama merupakan salah satu bukti pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia. Lembaga pendidikan tersebut berubah menjadi model pendidikan pesantren pada masa Islam, dan berkembang menjadi model pendidikan berasrama pada masa modern.

#### ➤ **Bidang Arsitektur**

Punden berundak merupakan salah satu arsitektur masa Megalitikum. Arsitektur tersebut berpadu dengan budaya India yang mengilhami pembuatan bangunan candi. Jika diperhatikan, Stupa Borobudur sebenarnya mengambil bentuk bangunan punden berundak agama Budha Mahayana. Pada Candi Suku dan candi-candi di lereng Pegunungan Penanggungan, pengaruh unsur budaya India

sudah tidak begitu kuat. Candi-candi tersebut hanyalah pundenberundak. Begitu pula fungsi candi di Indonesia, candi bukan sekadar tempat untuk memuja dewa-dewa seperti di India, tetapi lebih sebagai tempat pertemuan rakyat dengan arwah nenek moyangnya. Candi dengan patung induknya yang berupa arca merupakan perwujudan raja yang telah meninggal. Hal ini mengingatkan pada bangunan punden berundak denganmenhirnya.

#### **4. Proses Masuk dan Berkembangnya Islam keIndonesia**

Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap dalam waktu ratusan tahun dan berlangsung secara damai. Bukti-bukti proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia sebagai berikut.

##### **a. Berita Cina dari DinastiTang**

Berita Dinasti T'ang menyatakan bahwa terdapat orang-orang *Ta Shih* (orang-orang Islam dari Arab/Persia) di pesisir baratpantai Sumatera. Mereka mau menyerang kerajaan Ho Ling (Kalingga) padamasapemerintahan Ratu Sima (674 M), akan tetapi membatalkan niatnya, karena kerajaan Holing masih sangat kuat.

##### **b. Berita Jepang dari tahun 749M**

Menjelaskan bahwa di Kanton terdapat kapal-kapal Po-sse Ta-Shih Kuo. Istilah Ta-Shih ditafsirkan sebagai orang Arab dan Persia.

##### **c. Batu Nisan Fatimah Binti Maimun, di Leran (Gresik)**

Makam Fatimah binti Maimun berangka tahun 475 H (1082 M). Hal ini membuktikan bahwa pada masa Kerajaan Kediri, agama Islam sudah masuk ke Pulau Jawa, walaupun belum menyebar luas di daerah Jawa Timur.

##### **d. Batu Nisan Fatimah Binti Maimun, di Leran (Gresik)**

Makam Fatimah binti Maimun berangka tahun 475 H (1082 M). Hal ini membuktikan bahwa pada masa Kerajaan Kediri, agama Islam sudah masuk ke Pulau Jawa, walaupun belum menyebar luas di daerah Jawa Timur.

**e. Abad ke-13M**

Pada abad ke-13 M terdapat dua sumber tentang masuknya agama Islam, yakni batu nisan makam Sultan Malik As Salih dan Catatan Perjalanan Marcopolo. Batu nisan makam Sultan Malik As Salih berangka tahun 676 H atau tahun 1297 M. Sedangkan Marcopolo tahun 1239 menuliskan bahwa wilayah tersebut sudah ada beberapa kerajaan Islam seperti : Lamuzi, Fansur, Barus, Perlis, Perlak, dan Samudra Pasai. Walaupun demikian masih banyak juga wilayah yang belum menganut agama Islam.

**f. Abad ke-14M**

Pada abad ke-14 M terdapat sumber yang menunjukkan bahwa agama Islam sudah ada di nusantara, yakni catatan perjalanan Ibn Batutah dan kompleks makam Troloyo, Trowulan, Mojokerto.

**g. Abad ke-15M**

Sumber yang memuat perkembangan Islam di Indonesia abad ke-15 M adalah makam Maulana Malik Ibrahim dan berita Ma Huan Tahun 1416 M yang menyatakan bahwa sudah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Jawa (Gresik).

Mengenai tempat asal dan kapan datangnya Islam ke Nusantara, sedikitnya ada lima teori besar.

**a. Teori Arab**

Teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Teori ini dikemukakan Crawford, Keyzer, Niemann, De Hollander, dan Veth. Crawford menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut adanya hubungan dengan orang-orang Mohameddan di India Timur. Keyzer beranggapan bahwa Islam datang dari Mesir yang bermadzhab Syafii, sama seperti yang dianut kaum muslimin nusantara umumnya. Teori ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollander. Sedangkan Veth hanya menyebut orang-orang Arab, tanpa menunjuk asal mereka dari Timur

Tengah, Mesir atau India. Teori yang sama juga diajukan oleh Hamka dalam seminar 'Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia' pada tahun 1962. Menurutnya, Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab (Makkah), bukan dari India. Alasan yang dikemukakan Hamka adalah mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia bermazhab Syafii, sama dengan mazhab yang dianut oleh pemeluk Islam di jazirah Arab.

Untuk menetapkan masuknya agama Islam ke Indonesia dengan tepat tidaklah mungkin. Ada kemungkinan dibawa ke Indonesia oleh pedagang- pedagang Arab pada permulaan abad tahun hijriah, lama sebelum ada tulisan- tulisan sejarah tentang perkembangan Islam itu. Pendapat yang demikian itu berdasarkan pengertian tentang ramainya perdagangan dengan dunia Timur yang sejak dahulu dilakukan oleh orang Arab. Pada abad ke 2 sebelum masehi perdagangan dengan Srilanka seluruhnya ada di tangan mereka. Pada permulaan abad ke 7, perdagangan dengan Tiongkok melalui Srilanka sangat ramai sehingga pada pertengahan abad ke 8 banyak kita jumpai pedagang Arab di Canton, sedang antara abad 10 dan 15 sampai datangnya orang Portugis, mereka telah menguasai perdagangan di Timur. Diperkirakan bahwa mereka sejak lama telah mendirikan tempat-tempat perdagangan pada beberapa kepulauan di Indonesia, sebagaimana halnya pada tempat-tempat lainnya, meskipun tentang kepulauan itu tidak disebut-sebut oleh ahli ilmu bumi Arab sebelum abad ke 9, menurut berita Tiongkok tahun 674 masehi ada kabartentang seorang pembesar Arab yang menjadi kepala daerah pendudukan bangsa Arab di pantai Barat Sumatera.

Sebagian besar dari pedagang Arab yang berlayar ke kawasan Indonesia datang dari Yaman, Hadramaut dan Oman di bagian Selatan dan Tenggara semenanjung tanah Arab. Kawasan Yaman telah memeluk Islam semenjak tahun 630-631 hijriah tepatnya pada zaman Ali bin Abi Thalib. Pengislaman Yaman ini mempunyai implikasi yang besar terhadap proses Islamisasi Asia Tenggara

karena pelaut dan pedagang Yaman menyebarkan agama Islam di sekitar pelabuhan tempat mereka singgah di Asia Tenggara.

Sedangkan Sayed Alwi bin Tahir al-Haddad, berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia dalam abad ke 7 masehi atau dengan kata lain agama Islam masuk ke pulau Sumatera pada tahun 650 masehi. Alasannya adalah karena Sulaiman as-Sirafi, pedagang dari pelabuhan Siraf di teluk Persia yang pernah mengunjungi Timur jauh berkata bahwa di Sala (Sulawesi) terdapat orang-orang Islam pada waktu itu yaitu kira-kira pada akhir abad ke 2 hijriyah. Hal ini dapat dipastikan dan tidak perlu dijelaskan lagi karena pedagang rempah dan wangi-wangian yang terdapat di Maluku sangat menarik pedagang-pedagang muslimin untuk berkunjung ke Maluku dan tempat-tempat yang berdekatan dengan kepulauan itu.

#### **b. Teori Gujarat.**

Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekatan dengan Laut Arab. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden tahun 1872, berdasarkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibnu Batutah. Menurutnya, orang-orang Arab bermahzab Syafii telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke-7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Dia mendukung teorinya ini dengan menyatakan bahwa, melalui perdagangan, amat memungkinkan terselenggaranya hubunganantara kedua wilayah ini, ditambah lagi dengan umumnya istilah-istilah Persia yang dibawa dari India, digunakan oleh masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara.

Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Snouk Hurgronje yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam

pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif ” di di depan namanya.

Teori Snock Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam dating ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju nusantara.

Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquetta yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulana Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Syafi'i yang dianut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia

### **c. Teori Benggali**

Teori ketiga yang dikembangkan Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (Bangladesh). Dia mengutip keterangan Tome Pures yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka. Islam muncul pertama kali di Semenanjung Malaya dari arah pantai Timur, bukan dari Barat (Malaka), pada abad ke-11, melalui Kanton, Phanrang (Vietnam), Leran, dan Trengganu. Ia beralasan bahwa doktrin Islam di semenanjung lebih sama dengan Islam di Phanrang, elemen-elemen prasasti di Trengganu juga lebih mirip dengan prasasti yang ditemukan di Leran. Drewes, yang mempertahankan teori Snouck, menyatakan bahwa teori Fatimi ini tidak bisa diterima, terutama karena penafsirannya atas prasasti yang ada dinilai merupakan perkiraan liar belaka. Lagi pula madzhab yang dominan di



Benggali adalah madzhab Hanafi, bukan madzhab Syafii seperti di semenanjung dan nusantara secara keseluruhan

#### **d. Teori Persia**

Teori ini dikembangkan oleh Hoessein Djajadiningrat. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia. Hoessein Djajadiningrat lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Kesamaan kebudayaan ini antara lain : Pertama, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syiah atas kematian. Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi *tabut* di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Kedua, adanya kesamaan ajaran antara ajaran Syaikh Siti Jenar dengan ajaran sufi al-Hallaj, sekalipun al-Hallaj telah meninggal pada 310 H/922 M, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya. Ketiga, penggunaan istilah bahasa Iran dalam mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajian al-quran tingkat awal. Dalam bahasa Persi *Fathah* ditulis *jabar-zabar*, *kasrah* ditulis *jer-zeer*, *dhammah* ditulis *p'es-py'es*. Huruf *sin* yang tidak bergigi berasal dari Persia, sedangkan *sin* bergigi berasal dari Arab.

Kedua, adanya kesamaan ajaran antara ajaran Syaikh Siti Jenar dengan ajaran sufi al-Hallaj, sekalipun al-Hallaj telah meninggal pada 310 H/922 M, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya.

Ketiga, penggunaan istilah bahasa Iran dalam mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajian al-quran tingkat awal. Dalam bahasa Persi *Fathah* ditulis *jabar-zabar*, *kasrah* ditulis *jer-zeer*, *dhammah* ditulis *p'es-py'es*. Huruf *sin* yang tidak bergigi berasal dari Persia, sedangkan *sin* bergigi berasal dari Arab.

### e. Teori Cina.

Islam disebarkan dari Cina telah dibahas oleh SQ Fatimi. Beliau mendasarkan torinya ini kepada perpindahan orang-orang Islam dari Canton ke Asia tenggara sekitar tahun 876 . Perpindahan ini dikarenakan adanya pemberontakan yang mengorbankan hingga 150.000 muslim. Menurut Syed Naquib Alatas, tumpuan mereka adalah ke Kedah dan Palembang.

Hijrahnya mereka ke Asia Tenggara telah membantu perkembangan Islam di kawasan ini. Selain Palembang dan Kedah, sebagian mereka juga menetap di Campa, Brunei, pesisir timur tanah melayu (Patani, Kelantan, Terengganu dan Pahang) serta Jawa Timur. Di samping itu, ada argumentasi lain yang menyatakan bahwa orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia, terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618- 960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

Teori Cina bila dilihat dari beberapa sumber luar negeri (kronik) maupun lokal (babad dan hikayat), dapat diterima. Bahkan menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Berdasarkan Sajak Banten dan Hikayat Hasanuddin, nama dan gelar raja-raja Demak beserta leluhurnya ditulis dengan menggunakan istilah Cina, seperti “Cek Ko Po”, “Jin Bun”, “Cek Ban Cun”, “Cun Ceh”, serta “Cu-cu”. Nama-nama seperti “Munggul” dan “Moechoel” ditafsirkan merupakan kata lain dari Mongol, sebuah wilayah di utara Cina yang berbatasan dengan Rusia.

Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa penyebaran Islam dimulai dari Cina adalah ditemukannya: batu nisan syekh Abdul Kadir bin Husin syah Alam di Langgar, Kedah bertarikh 903 M, batu bertulis Phan-rang di Kamboja bertahun 1025 M, batu nisan di Pahang bertahun 1028 M, batu nisan puteri Islam Brunei bertahun 1048 M, batu bersurat Trengganu bertahun 1303 M dan batu nisan Fathimah binti Maimun di Jawa Timur bertarikh 1082 M. Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina.

Adapun saluran islamisasi dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui beberapa cara atau saluran sebagai berikut.

**a. Perdagangan**

Pedagang-pedagang Islam dari Arab, Persia dan Gujarat singgah berbulan-bulan di Malaka dan pelabuhan-pelabuhan di Indonesia.

**b. Perkawinan**

Adapula diantara para pedagang Arab, Persia dan Gujarat tinggal lama di Indonesia bahkan adapula yang menetap. Maka banyak diantara mereka yang menikah dengan wanita-wanita Indonesia. Dengan perkawinan terbentuklah ikatan kekerabatan besar beragama Islam yang merupakan awal terbentuknya masyarakat Islam.

**c. Pendidikan di Pondok Pesantren**

Di Pondok Pesantren para santri dari berbagai daerah mendapatkan pendidikan agama Islam secara mendalam. Setelah tamat mereka berkewajiban menyebarkan ajaran Islam.

**d. Seni Budaya**

Seni Gamelan dan Wayang mengundang masyarakat untuk berkumpul, saat itulah dilakukan dakwah keagamaan.

**e. Ajaran Tasawuf**

Tasawuf mengajarkan umat Islam agar selalu membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri dengan Tuhannya. Hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat

saat itu yang banyak dipengaruhi oleh ajaran dan budaya Hindu-Budha yang memelihara hidup kebatinan.

## 5. Kerajaan Kerajaan Bercorak Islam di Indonesia

Masuknya pengaruh Islam ke Indonesia berdampak pada tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan di Indonesia yang bercorak Islam. Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam tersebut antara lain:

### a. Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Samudra Pasai berdiri pada abad ke 13. hal ini diketahui dari tulisan yang ada pada batu nisan makam Sultan Malik al-Saleh yang berangkat tahun 635 H/ 1297 M. samudra Pasai adalah kerajaan pertama Islam di Indonesia dengan raja pertamanya Sultan Malik Saleh. Letak kerajaan tersebut di Lhokseumawe Aceh. Setelah S. Malik al Saleh wafat (1297, maka digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Malik aal Tahir. Sultan Malik al tahir wafat 1326 M. dan digantikan oleh Sultan Ahmad.

Faktor-faktor yang mendorong kerajaan Samaudra Pasai mengalami perkembangan pesat adalah:

- 1) Mundurnya Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan.
- 2) Letaknya strategis di tepi selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan internasional.
- 3) Lada merupakan komoditas andalan kerajaan Samudra Pasai.

### b. Kerajaan Demak

Kerajaan demak berdiri tahun 1500 M. dengan raja pertamanya Raden Patah. Kerajaan Demak adalah kerajaan pertama di Jawa. Terletak di Demak Jawa Tengah. Kerajaan Demak dikenal sebagai penghasil beras dan lilin. Namun ketika tahun 1511M,, Malaka jatuh ke tangan Portugis, perdagangan Demak dengan Malaka terputus. Pada tahun 1513 M Raden Patah mengutus putranya

yang bernama Pati Unus/ Pangeran Sabrang Lor untuk mengusir Portugis dari Malaka. Namun usahanya gagal karena kalah persenjataan. Setelah Raden Patah wafat digantikan oleh Pati Unus.

Sepeninggalan Pati Unus maka kedudukan Sultan Demak digantikan oleh adiknya yaitu Sultan Trenggono. Pada masa Sultan Trenggono inilah Demak mencapai puncak kejayaannya. Jasa-jasanya:

- 1) Membendung ekspansi portugis ke Indonesia bagian barat.
- 2) Melalui Faletihan dapat mendirikan Bandar saingan Malaka, yaitu Banten, Jayakarta, dan Cirebon.
- 3) Berhasil mempersatukan kota pesisir utara pulau Jawa.
- 4) Menyebarkan islam ke pedalaman: Pajang, Mataram, Pengging

Karena danya perang saudara/ perebutan kekuasaan dan struktur pemerintahan Demak ayang bersifat federasi, maka Demak mengalami kemunduran. Banyak Negara bagian yang melepaskan diri. Seorang menantu Sulta Trenggono bernama Joko Tingkir berhasil mengatasi keadaan kemudian Joko Tingkir memindahkan pusat kerajaan Demak ke Pajang.

#### **c. Kerajaan Pajang**

Kerajaan Pajang didirikan oleh Sultan Hadiwijaya/ Adiwijaya alias Jaka Tingkir. Atas jasa-jasanya maka Ki Ageng Pemanahan dan putranya yang bernama Sutawijaya mendapatkan hadiah dari S. Hadiwijaya sebidang tanah di daerah Ygyakarta dan menjadi bupati. Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat, maka jabatan bupati digantikan oleh putranya yang bernama Sutowijaya.

Setelah S. Hadiwijaya wafat, maka digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Benowo. Pada masa ini ada pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Aria Pangiri (Bupati Demak), namun dapat digagalkan atas jasa Sutowijaya. Karena merasa tidak sanggup, akhirnya P. Benowo menyerahkan tahta kerajaan pada Sutowiajaya. Oleh Suatowijaya Pajang dipindahkan ke Mataram.

#### **d. Kerajaan Mataram Islam**

Raja pertama kerajaan Mataram adalah Sutowijaya adengan gelar Panembahan Senopati Ing Alaga Panatagama. Pengganti Sutowijaya adalah putranya yang

bernama Mas Jolang dengan gelas Anyokrowati. Dalam mempersatukan Mataram Mas Jolang gugur di daerah Krapyak sehingga mendapat sebutan pangeran Sedo Krapyak. Mas Jolang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Mas Rangsang dengan gelar Sultan Agung. Pada masa inilah mencapai puncak kejayaannya. Sultan Agung pernah dua kali menyerbu Batavia 1628 dan 1629 namun gagal.

Setelah Sultan Agung wafat tahun 1645 dan dimakamkan di Imogiri, Mataram pecah menjadi dua, sebagaimana bunyi perjanjian Giayanti tahun 1755 yaitu :

- 1) Mataram Timur / Kasunanan Surakarta oleh Pakubiwono III
- 2) Mataram Barat / Kasunanan Yogyakarta oleh Mangkubumi Hamengkubuwono

### **e. Kerajaan Cirebon**

Didirikan oleh Fatahillah / Faletahan. Dalam waktu singkat Cirebon berkembang menjadi kerajaan besar. Karena lebih menekuni agama, maka Fatahillah menyerahkan tahta kepada cucunya Panembahan Ratu. Fatahillah wafat tahun 1570 dan dimakamkan di desa Gunung Jati, sehingga sering dikenal Sunan Gunung Jati. Akhirnya Cirebon pecah menjadi dua yaitu Kerajaan Kasepuhan dan Kanoman.

### **f. Kerajaan Banten**

Didirikan oleh Sultan Hasanuddin, putra Fatahillah. Sultan Hasanuddin wafat tahun 1570 dan digantikan oleh putranya bernama Sultan Yusuf. Sultan Yusuf berhasil menaklukkan Pajajaran tahun 1579. Sultan Yusuf wafat tahun 1580 dan digantikan oleh Maulan Muhammad. Pada saat mengadakan serangan ke Palembang M. Muhammad gugur dan digantikan oleh Abdul Mufakir. Pada masa Abdul Mufakir inilah Belanda untuk pertama kalinya mendarat di Banten tahun 1596. Dalam perkembangan selanjutnya kerajaan Banten mencapai kejayaannya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Faktor-faktor yang mendorong Banten berkembang sebagai pusat perdagangan :

- 1) Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis
- 2) Letaknya yang strategis ( di tepi selat Sunda / teluk Banten dan mamiliki pelabuhan yang terlindungi oleh Pulau Panjang )
- 3) Lada adalah bahan ekspor terpenting Banten

**g. Kerajaan Makasar**

Pada abad ke-16 di Sulawesi Selatan berdiri dua kerajaan yaitu Gowa dan Tallo. Kedua kerajaan bersatu menjadi nama Makasar. Raja pertamanya bernama Sultan Alaudin, dan beribukota di Samboapu. Makasar tumbuh menjadi Bandar yang sangat ramai karena letaknya di jalur pelayaran Maluku dan Malaka. Setelah Sultan Alaudin wafat maka digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Muhammad Said (1639 – 1653). Kemudian Makasar mencapai puncak kejayaan pada masa Sultan Hasanuddin (1653 – 1669).

**h. Kerajaan Ternate**

Letaknya di Maluku Utara / Sampalu dan berdiri pada abad ke-13. Pada masa ini Islam mulai berkembang, ini terbukti dari Raja Zainal Abidin sendiri yang belajar Agama islam sampai ke Jawa. Cengkih dan pala banyak dihasilkan di Maluku maka tumbuhlah persekutuan dagang seperti :

- 1) Uli Lima / persekutuan lima yang terdiri dari 5 pulau kecil : Obi, Bacan, Seram, Ambon dan Ternate sebagai ketuanya.
- 2) Uli Siwa / persekutuan sembilan yang terdiri dari 9 pulau : Mkian, Halmahera, Mare, Roti dan pulau kecil lainnya dengan Tidore sebagai ketuanya.

Pada masa pemerintahan Sultan Baabulah Ternate mencapai puncak kejayaannya, tahun 1570 – 1583. Karena Belanda mengadakan monopoli perdagangan dan ditambah terbunuhnya ayah Baabulah yang bernama Sultan Hairun maka Portugis diusir dari Ternate. Bahkan Ternate berhasil memprluas kekuasaannya sampai ke Filipina.

**i. Kerajaan Tidore**

Terletak disebelah selatan Ternate, Yaitu di Tidore. Pada tahun 1512 Portugis bersahabat dengan Ternate dan Tahun 1522 Spanyol bersahabat dengan

Tidore, sehingga keduanya terjadi permusuhan. Namun untungnya perselisihan tersebut dapat diatasi dengan bersatunya Ternate dan Tidore. Tidore mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Nuku.

## 6. Pengaruh Islam pada Kehidupan Masyarakat Indonesia

Masuknya Islam berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pengaruh Islam ini terus berkembang sampai sekarang. Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia antara lain pada bidang-bidang berikut ini.

### a. Bidang Politik

Sebelum Islam masuk Indonesia, sudah berkembang pemerintahan yang bercorak Hindu-Buddha. Tetapi, setelah masuknya Islam, kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha mengalami keruntuhan dan digantikan peranannya oleh kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, seperti Samudra Pasai, Demak, Malaka, dan lainnya. Sistem pemerintahan yang bercorak Islam, rajanya bergelar sultan atau sunan seperti halnya para wali. Jika rajanya meninggal, tidak dimakamkan di candi tetapi dimakamkan secara Islam.

### b. Bidang Sosial

Kebudayaan Islam tidak menerapkan aturan kasta seperti kebudayaan Hindu. Pengaruh Islam yang berkembang pesat membuat mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Hal ini menyebabkan aturan kasta mulai pudar di masyarakat. Nama-nama Arab seperti Muhammad, Abdullah, Umar, Ali, Musa, Ibrahim, Hasan, Hamzah, dan lainnya mulai digunakan. Kosakata bahasa Arab juga banyak digunakan, contohnya rahmat, berkah (barokah), rezeki (rizki), kitab, ibadah, sejarah (*syajaratun*), majelis (*majlis*), hikayat, mukadimah, dan masih banyak lagi.

Begitu pula dengan sistem penanggalan. Sebelum budaya Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah mengenal kalender Saka (kalender



Hindu) yang dimulai pada tahun 78 M. Dalam kalender Saka ini, ditemukan nama-nama pasaran hari seperti legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Setelah berkembangnya Islam, Sultan Agung dari Mataram menciptakan kalender Jawa, dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (komariah) seperti tahun Hijriah (Islam).

#### **c. Bidang Pendidikan**

Pendidikan Islam berkembang di pesantren-pesanten Islam. Sebenarnya, pesantren telah berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia. Pesantren saat itu menjadi tempat pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk, mata pelajaran dan proses pendidikan pesantren berubah menjadi pendidikan Islam. Pesantren adalah sebuah asrama tradisional pendidikan Islam. Siswa tinggal bersama untuk belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang disebut kiai. Asrama siswa berada di dalam kompleks pesantren. Kiai juga tinggal di kompleks pesantren.

#### **d. Bidang Sastra dan Bahasa**

Persebaran bahasa Arab lebih cepat daripada persebaran bahasa Sanskerta karena dalam Islam tak ada pengkastaan. Semua orang dari raja hingga rakyat jelata dapat mempelajari bahasa Arab. Pada mulanya, memang hanya kaum bangsawan yang pandai menulis dan membaca huruf dan bahasa Arab. Namun selanjutnya, rakyat kecil pun mampu membaca huruf Arab. Penggunaan huruf Arab di Indonesia pertama kali terlihat pada batu nisan di daerah Loran Gresik, yang diduga makam salah seorang bangsawan Majapahit yang telah masuk Islam. Dalam perkembangannya, pengaruh huruf dan bahasa Arab terlihat pada karya sastra. Bentuk karya sastra yang berkembang pada masa kerajaan-kerajaan Islam di antaranya *hikayat yaitu*, cerita atau dongeng yang berpangkal dari peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk peristiwa atau tokoh sejarah. Contoh hikayat yang terkenal adalah *Hikayat Amir Hamzah*. *Babad yaitu*, kisah pujangga keraton sering dianggap sebagai peristiwa sejarah contohnya *Babad Tanah Jawi* (Jawa Kuno), *Babad Cirebon*. *Suluk*, kitab yang membentangkan soal-soal tasawuf contohnya *Suluk Sukarsa*, *Suluk Wijil*, *Suluk Malang Sumirang*, dan lainnya..Syair seperti *Syair Abdul Muluk* dan *Gurindam Dua Belas*.

## e. Bidang Arsitektur dan Kesenian

Islam telah memperkenalkan tradisi baru dalam teknologi arsitektur seperti masjid dan istana. Ada akulturasi antara arsitektur Timur Tengah dengan budaya asli Indonesia. Hal ini nampak pada atap masjid di Indonesia tidak memiliki kubah di puncak bangunan. Kubah digantikan dengan atap tumpang atau atap bersusundengan jumlah selalu ganjil, tiga tingkat atau lima tingkat (mirip punden berundak dan candi). Contohnya, Masjid Demak dan Masjid Banten.

Islam juga memperkenalkan seni kaligrafi. Kaligrafi adalah seni menulis aksara indah yang merupakan kata atau kalimat. Kaligrafi ada yang berwujud gambar binatang atau manusia (hanya bentuk siluetnya). Ada pula yang berbentuk aksara yang diperindah. Teks-teks dari Al-Quran merupakan tema yang sering dituangkan dalam seni kaligrafi ini. Media yang sering digunakan adalah nisan makam, dinding masjid, mihrab, kain tenunan, kayu, dan kertas sebagai pajangan.

## f. Terjadi Akulturasi kebudayaan

Akulturasi kebudayaan Indonesia dan Islam adalah percampuran antara kebudayaan Indonesia (kebudayaan pra aksara dan Hindu-Budha) dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan pra aksara dan Hindu Budha sebelumnya telah melabur menjadi satu, sehingga memunculkan budaya baru Indonesia. Dari kebudayaan baru Indonesia inilah selanjutnya terjadi percampuran kembali dengan kebudayaan Islam. Akulturasi ini nampak pada wujud budayasebagaiberikut.

### ➤ Seni Bangunan Masjid

Atap tumpang, yaitu susunan atap bertingkat, yang mengingatkan kepada bentuk *meru* seperti terdapat pada bangunan pura di Bali. Contoh Masjid yang beratap tumpang misalnya: Masjid Agung Cirebon, Masjid Katangka di Sulawesi Selatan, Masjid Agung Demak, Masjid Baiturrachman di Aceh, Masjid Ternate, Masjid Agung Banten dan lain-lain. Menara, bukanlah bagian masjid yang harus ada, namun dalam seni bangun Islam menjadi bangunan tambahan

yang indah. Menara Masjid Kudus misalnya, dibangun menyerupai bangunan candi yang diberi atap tumpang. Sedangkan Menara Masjid Banten merupakan tambahan yang dibangun oleh seorang pelarian Belanda bernama Cardeel. Letak Masjid, di Indonesia penempatan masjid, khususnya *Masjid Jami'* disesuaikan dengan komposisi tata kota "Macopat" yaitu, masjid ditempatkan dekat Istana (Keraton) dan alun-atun, tempat bersatunya rakyat dengan rajanya dibawah pimpinan seorang imam.

#### ➤ **Makam**

Unsur budaya asli Indonesia pada komplek pemakaman Islam nampak pada gugusan *cungkup* yang ditata menurut hubungan keluarga. Bahkan makam para raja berbentuk seperti bangunan istana lengkap dengan keluarga, pembesar dan pengiring terdekatnya. Selain itu biasanya penempatannya di tempat yang tinggi (*meru* = gunung), contohnya Komplek Makam Raja-raja Mataram di *Imogiri* dan *Komplek Makam Air Mata* di Madura. Sedangkan *Komplek Makam Sendang Duwur*, di atas bukit, di daerah Tuban, gapuranya dibuat menyerupai sayap Garuda. Dalam konsep Hindu, Garuda dianggap sebagai kendaraan Dewa Wisnu dan sebagai lambang pembebasan menuju nirwana (*moksa*).

#### ➤ **Aksara dan Seni Rupa**

Huruf Arab merupakan huruf yang dipakai dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Di Indonesia, huruf Arab tersebut, diolah sedemikian rupa sehingga menjadi lebih sederhana. Huruf Arab yang demikian disebut huruf "Arab Gundul" atau "Huruf Arab Pego" atau "Huruf Jawi". Huruf tersebut digunakan di berbagai daerah di Indonesia dengan menggunakan bahasa daerah setempat. Akulturasi pada bidang seni rupa terlihat pada Seni Kaligrafi atau *Seni Khot*, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Seni Kaligrafi ini banyak kita jumpai pada hiasan masjid, motif batik, keramik, keris, batu nisan, hiasan pada mimbar atau mihrab, dan lain - lain. Unsur budaya Indonesia tampak pada bentuknya, berupa tokoh wayang, manusia dan binatang yang *distyilir*.

#### ➤ **Seni Sastra**

Pengaruh sastra Islam di Indonesia yang utama adalah pengaruh Sastra Persia, misalnya: *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat 1001 Malam*, dan lain-lain. Seni sastra Hindu juga berpengaruh pada

perkembangan seni sastra Islam di Jawa. Hasil seni sastra Hindu disesuaikan dengan keadaan pada zaman Islam. Misalnya : *Hikayat Pandawa Lima*, *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Maharaja Rahwana*. Salah satu jenis karya sastra Hindu-Jawa yang tersebar ke Asia Tenggara adalah cerita- cerita Panji, yang cukup berpengaruh pada zaman Islam. Dalam sastra Islam di daerah Melayu dikenal adanya : *Syair Ken Tambunan*, *Syair Panji Sumirang*, *Hikayat Panji Wilakusuma*, *Lelakon Mahesa Kunitir*, dan lain- lain.

Di samping itu pada zaman Islam juga berkembang beberapa jenis karya sastra lain, seperti:

- Suluk : kitab-kitab yang membentangkan soal-soal Tasawuf yang berbau *mistik*, misalnya *Suluk Wujil*, *Suluk Sukarsa*, *Suluk Malang Sumirang*, *Serat Wirid*, dan lain-lain.
- Babad : hikayat yang digubah menjadi cerita sejarah, contoh : *Babad Tanah Jawi*, *Babad Cirebon*, *Babad Giyanti*, dan lain-lain.
- Primbon : menerangkan tentang kegaiban, ramalan-ramalan, pemberian makna terhadap suatu kejadian, penentuan hari baik dan buruk, dan lain-lain. Misalnya : *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, *Kitab Primbon Lukmana Kim*, dan lain-lain.

### ➤ Sistem Pemerintahan

Pengaruh budaya Islam dalam sistem pemerintahan tampak pada penyebutan nama raja. Raja tidak lagi disebut sebagai *Maharaja*, melainkan diganti dengan sebutan *Sultan* atau *Sunan*, *Panembahan*, *Maulana*, dan lain- lain. Pada umumnya nama raja pun disesuaikan dengan nama Islam (Arab), misalnya, raja Malaka, *Raja Paramisora*, setelah masuk Islam berganti nama menjadi *Sultan Iskandar Syah*. Di Jawa sebutan Sultan diikuti dengan nama Jawa, misalnya : *Sultan Trenggono*, *Sultan Hadiwijaya*, *Sultan Agung Hanyakrakusumo*, dan lain-lain. Dalam pengangkatan seorang raja, peranan ulama atau para wali juga sangat menentukan, misalnya: dalam pengangkatan

Raja Demak, Raden Fatah, Sultan Pajang, Hadiwijaya dan Raja Mataram pertama, Panembahan Senopati.

➤ **Sistem Kalender**

Pada zaman Islam sistem kalender Saka masih tetap berlaku. Akan tetapi pada masa pemerintahan Sultan Agung diputuskan bahwa secara resmi Kerajaan Mataram meninggalkan Kalender Saka diganti dengan *Sistem Kalender Hijriah (lunar system)*. Walaupun demikian perwujudan akulturasi sangat tampak. Angka tahun Kalender Jawa baru ini meneruskan angka tahun Saka. Nama-nama bulan dalam kalender Jawa juga merupakan penyesuaian dari nama-nama bulan dalam Kalender Hijriah, dengan pengucapan Jawa misalnya, *Sapar, Rejeb, dan Dulkangidah*. Ada pula nama-nama bulan yang sama sekali berubah dari nama-nama Kalender Hijriah, misalnya, *Muharram* berubah menjadi *Suro, Ramadhan* menjadi *Pasa*. Selain itu dalam Kalender Jawa juga dikenal adanya *Sistem Pasaran*, yaitu : *Pon, Wage, Kliwon, Legi* dan *Pahing*. Kalender Jawa juga dilengkapi dengan sistem *Wuku* dan *Windu*.

➤ **Filsafat (Tasawuf) dan Tharikat**

Kata Tasawuf berasal dari kata *Suf* yang berarti *Kain Wol* (bulu domba). Hal ini dikaitkan dengan kebiasaan *Kaum Sufi* (ahli tasawuf) memakai jubah dari bulu domba. Tasawuf juga dihubungkan dengan pengertian *Suluk* yang berarti perjalanan. Hal ini dikaitkan dengan kebiasaan Kaum Sufi sering melakukan perjalanan (menggembara). *Suluk* juga berarti karya sastra ahli tasawuf baik dalam bentuk prosa ataupun puisi yang isinya mengenai *mistik Islam*. Hamzah Fansuri, misalnya menyebut ajarannya sebagai *Ilm as Suluk*. Istilah *Suluk* adakalanya dikaitkan dengan *Dzikir* dan *Tharikat*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Tasawuf* adalah ajaran tentang ke-Tuhanan, sehubungan dengan hasrat manusia yang didorong oleh rasa cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu kaum sufi selalu mencari jalan untuk mendekatinya melalui jalan-jalan suci. Di Indonesia ilmu tasawuf merupakan sesuatu yang sangat digemari. Hal ini disebabkan ajaran tasawuf memiliki kesesuaian dengan unsur budaya Hindu-Budha, sebelum kedatangan Islam. Sehingga di beberapa wilayah di Indonesia banyak terdapat ahli-ahli tasawuf. Dari Aceh misalnya terdapat beberapa tokoh-tokoh Ahli Tasawuf misalnya Hamzah Fansuri, Syamsuddin as Sumatrani, Nurruddin ar Raniri dan Abdur Rauf dari Singkel. Sedangkan ahli-

ahli tasawuf dari Jawa misalnya: Sunan Bonang, Sunan Panggung, dan Syekh SitiJenar. *Tharikat* merupakan salah satu upaya kaum sufi mendekatkan diri dengan Tuhannya di bawah bimbingan guru tasawuf. Beberapa aliran tharikat yang terdapat di Indonesia misalnya: *Tharikat Qadiriyyah*, *Tharikat Sammaniah*, *Tharikat Syattariah* dan *Tharikat Naqsyabandiah*.

Akulturasasi (percampuran) ilmu tasawuf dengan budaya asli Indonesia tampak dalam hal-hal sebagai berikut:

- Ajaran Pantheisme dari Syekh Siti Jenar, yaitu : *Manunggaling Kawulo lan Gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhan). Ajaran tersebut banyak diwarnai oleh unsur-unsur pra-Islam seperti: *Moksa* dan *Nirwana*.
- Buku-buku karya Ronggowarsito (pujangga Keraton Mataram), seperti : *Serat Wirid*, *Dharmogandul*, dan *Serat Centini*, yang mencampurkan ajaran-ajaran Hindu - Budha ke dalam ajaran *Kebatinan Islam*.
- Ratusan aliran kebatinan (Islam Kejawen) yang memadukan ajaran Islam dengan ajaran-ajaran Hindu-Budha dan budaya Jawa. Misalnya: aliran kebatinan *Saptodharmo*, *Pangestu*, dan lain-lain.

### D. Rangkuman

Proses masuk dan berkembangnya Hindu Budha keIndonesia mendasar beberapa teori. Diantaranya adalah teori Brahmana, Waisya, Ksatria, Sudra dan Arus Balik. Teori Brahmana adalah teori yang menyatakan bahwa masuknya Hindu Budha ke Indonesia dibawa oleh para Brahmana atau golongan pemuka agama di India. Teori Waisya menyatakan bahwa terjadinya penyebaran agama Hindu Budha di Indonesia adalah berkat peran serta golongan Waisya (pedagang) yang merupakan golongan terbesar masyarakat India yang berinteraksi dengan masyarakat nusantara. Teori Ksatria menyebutkan bahwa penyebaran Hindu-Budha di Indonesia pada masa lalu dilakukan oleh golongan Ksatria. Teori sudra menjelaskan bahwa penyebaran agama dan kebudayaan

Hindu Budha di Indonesia diawali oleh para kaum sudra atau rakyat jelata yang bermigrasi ke wilayah Nusantara. Teori arus balik menjelaskan bahwa penyebaran Hindu Budha di Indonesia terjadi karena peran aktif masyarakat Indonesia di masa silam.

Sebelum pengaruh Hindu Budha masuk, masyarakat Indonesia tidak mengenal sistem kerajaan. Sistem pemerintahan yang ada pada waktu itu adalah pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala suku. Masuknya pengaruh Hindu Budha menyebabkan sistem kesukuan diganti dengan kerajaan. Sejak abad IV masehi di Indonesia berdiri kerajaan bercorak Hindu dan Budha. Kerajaan bercorak Hindu di Indonesia antara lain: Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno (Hindu Budha), Kediri, Singasari, Majapahit. Sedangkan kerajaan-kerajaan bercorak Budha di Indonesia antara lain: Kalingga, Sriwijaya.

Masuknya Hindu Budha ke Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam berbagai bidang, antara lain bidang agama, bidang politik dan pemerintahan, bidang sastra dan bahasa, bidang seni tari, bidang seni bangunan.

Sebelum masuknya kebudayaan Hindu-Budha, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang cukup maju. Unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia yang sebelumnya memiliki kebudayaan asli tidak begitu saja menerima budaya-budaya baru tersebut. Kebudayaan yang datang dari India mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan asli Indonesia sehingga terjadi peleburan antara budaya asli Indonesia dengan budaya Hindu Budha. Proses inilah yang disebut dengan akulturasi. Proses akulturasi tersebut dapat di lihat dari berbagai bidang. Antara lain bidang keagamaan, bidang politik, bidang sosial, bidang pendidikan, bidang arsitektur.

Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap dalam waktu ratusan tahun dan berlangsung secara damai. Bukti-bukti proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dapat di lihat dari berita Cina dari Dinasti Tang, berita Jepang tahun 749 M, batu nisan

Fatimah Binti Maimundi Leran(Gresik), batu nisan Fatimah Binti Maimun di Leran(Gresik), bukti abad ke-13M, 14 M dan 15 M. Mengenai tempat asal dan kapan datangnya Islam ke Nusantara, sedikitnya ada lima teori besar. Yaitu teori Arab, teori Gijarat, teori Benggali, teori Persia dan teori Cina. Adapun saluran islamisasi dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui beberapa cara atau saluran yaitu perdagangan, perkawinan, pendidikan di pondok pesantren, seni budaya dan ajaran tasawuf.

Masuknya pengaruh Islam ke Indonesia berdampak pada tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan di Indonesia yang bercorak Islam. Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam tersebut antara lain, kerajaan Samudra Pasai, kerajaan Demak, kerajaan Pajang, kerajaan Mataram Islam, kerajaan Cirebon, kerajaan Banten, kerajaan Makasar, kerajaan Ternate, kerajaan Tidore.

Masuknya Islam berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pengaruh Islam ini terus berkembang sampai sekarang. Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia antara lain pada bidang politik, bidang sosial, bidang pendidikan, idang sastra dan bahasa, bidang arsitektur dan kesenian.

Akulturasi kebudayaan Indonesia dan Islam adalah percampuran antara kebudayaan Indonesia (kebudayaan pra aksara dan Hindu-Budha) dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan pra aksara dan Hindu Budha sebelumnya telah melabur menjadi satu, sehingga memunculkan budaya baru Indonesia. Dari kebuadayaan baru Indonesia inilah selanjutnya terjadi percampuran kembali dengan kebudayaan Islam. Akulturasi ini nampak pada wujud seni bangunan masjid, makam, aksara dan seni rupa, seni sastra, sistem pemerintahan,sistem kalender dan filsafat (tasawuf) dan tharikat.